

**KEPENTINGAN ARAB SAUDI MENJADIKAN AJANG BALAP FORMULA 1
SEBAGAI ALAT *SPORTSWASHING***

SKRIPSI



Oleh:

I'tisham Natha Rulief

201910360311346

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2023

**KEPENTINGAN ARAB SAUDI MENJADIKAN AJANG BALAP
FORMULA 1 SEBAGAI ALAT SPORTSWASHING**

Diajukan Oleh :

ITISHAM NATHA RULIEF
201910360311346

Telah disetujui
Pada hari / tanggal, Kamis, 6 Juli 2023

Pembimbing I



Shannaz Mutiara Deniar, M.A

Pembimbing II



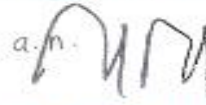
Septifa Leilano Ceria, S.Sy., M.MECAS

Dekan I



Najmuddin, M.Pd., M.Pd., M.Hum. & Nur Rijal, S. IP., M.Hub.Int

Ketua Program Studi
Hubungan Internasional



Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

I'tisham Natha Rulief
201910360311346

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
dan dinyatakan
LULUS

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana (S-1) Hubungan Internasional
Pada hari Senin, 29 mei 2023
Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. **Hafid Adim Pradana, M.A** ()
2. **Muhammad Subhan Setowara, M.A** ()
3. **Shannaz Mutiara Deniar, M.A** ()
4. **Septifa Leilano Ceria, S.Sv., M.MECAS** ()

Mengetahui,
Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik









Najamuddin Kharis Rijal, S. IP., M.Hub.Int

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : I'tisham Natha Rulief
NIM : 201910360311328
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : Kepentingan Arab Saudi Menjadikan Ajang Balap Formula 1 menjadi Alat *Sportswashing*

Pembimbing : 1. Shannaz Mutiara Deniar, M.A
2. Septifa Leiliano Ceria, S.Sy, M.MECAS

Kronologi Bimbingan :

Tanggal	Paraf Pembimbing		Keterangan
	Pembimbing I	Pembimbing II	
14 April 2023			Pengumpulan Naskah secara online melalui Email dan dilakukan review oleh Dosen Pembimbing
5 Mei 2023			Melakukan Revisi pada Struktur latar belakang, menambahkan literature review, dan paraphrase kesimpulan, merevisi kesalahan struktur artikel.
7 Mei 2023			ACC Naskah Tugas Akhir oleh Dosen Pembimbing

Malang,2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Shannaz Mutiara Deniar, M.A

Pembimbing II



Septifa Leiliano Ceria, S.Sy, M.MECAS



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial * Ilmu Pemerintahan * Ilmu Komunikasi * Sosiologi * Hubungan Internasional
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 460948, 464318-19 Fax. (0341) 460782 Malang 65144 Pcs. 132

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : I'tisham Natha Rulief
NIM : 201910360311346
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul :
Kepentingan Arab Saudi Menjadikan Ajang balap Formula 1 sebagai Alat *Sportswashing*. adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,2023
Yang Menyatakan,

I'tisham Natha Rulief

ABSTRAKSI

P'tisham Natha Rulief, 201910360311346, Kepentingan Arab Saudi Menjadikan Ajang balap Formula 1 sebagai Alat Sportswashing. Tugas Akhir, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Malang.

Dosen Pembimbing I : Shannaz Mutiara Deniar, M.A

Dosen Pembimbing II : Septifa Leiliano Ceria, S.Sy, M.MECAS

Arab Saudi merupakan negara Islam dengan bentuk negara monarki absolut. Negara dengan monarki absolut seringkali terjadi banyak pelanggaran HAM yang dilakukan, hal ini dikarenakan kekuasaan tak terbatas yang dimiliki penguasa. Arab Saudi berusaha memperbaiki reputasinya untuk menarik investor dan wisatawan. Saudi Vision 2030 bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada minyak bumi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif untuk menjelaskan upaya Arab Saudi memanfaatkan Formula 1 sebagai alat sportswashing dengan pencarian data menggunakan metode studi literatur dan dianalisis dengan teknik content analysis. Penelitian ini menemukan perkembangan HAM di Arab Saudi yang naik turun. Hal ini menjadi alasan Arab Saudi memilih Formula 1 karena ajang ini mampu memberikan 2 potensi keuntungan secara ekonomi dan politik. Secara ekonomi potensi keuntungan adalah sebagai pemasukan di sektor pariwisata sehingga mengurangi ketergantungan minyak bumi. Secara politik, dapat membangun citra negara, menutupi permasalahan HAM, serta pengaruh di kawasan. Arab Saudi juga terbukti memanfaatkan Formula 1 untuk sportswashing. Dengan buruknya permasalahan HAM di negara ini namun tetap berusaha menyelenggarakan gelaran olahraga papan atas tersebut. Dengan demikian diharapkan Formula 1 dapat lebih selektif memilih tuan rumah.

Kata Kunci: Arab Saudi, Formula 1, HAM, Sportswashing

Penulis

P'tisham Natha Rulief
Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Shannaz Mutiara Deniar, M.A

Dosen Pembimbing II



Septifa Leiliano Ceria, S.Sy, M.MECAS

ABSTRACT

P'tisham Natha Rulief, 201910360311346, Kepentingan Arab Saudi Menjadikan Ajang balap Formula 1 sebagai Alat Sportswashing. Tugas Akhir, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Malang.

Supervisor I : Shannaz Mutiara Deniar, M.A

Supervisor II : Septifa Leiliano Ceria, S.Sy, M.MECAS

Saudi Arabia is an Islamic country with an absolute monarchy. Countries with absolute monarchies often have many human rights violations committed, this is due to the unlimited power of the ruler. Saudi Arabia is trying to improve its reputation to attract investors and tourists. Saudi Vision 2030 aims to reduce dependence on petroleum. This research is descriptive qualitative to explain Saudi Arabia's efforts to use Formula 1 as a sportswashing tool by searching for data using the literature study method and analyzing it with content analysis techniques. This research found that the development of human rights in Saudi Arabia has been up and down. This is the reason Saudi Arabia chose Formula 1 because this event is able to provide 2 potential benefits economically and politically. Economically, the potential benefits are as income in the tourism sector so as to reduce dependence on petroleum. Politically, it can build the country's image, cover human rights issues, and influence in the region. Saudi Arabia is also proven to utilize Formula 1 for sportswashing. With the poor human rights issues in the country but still trying to organize the top sporting event. Thus it is hoped that Formula 1 can be more selective in choosing hosts.

Keywords: Arab Saudi, Formula 1, Human Rights, Sportswashing

Writer

P'tisham Natha Rulief

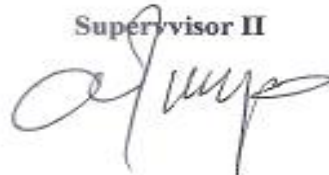
Signature,

Supervisor I



Shannaz Mutiara Deniar, M.A

Supervisor II



Septifa Leiliano Ceria, S.Sy, M.MECAS



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL

hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : E.5.a/028/HI/FISIP-UMM/II/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : I'tisham Natha Rulief
NIM : 201910360311346
Judul Skripsi : Kepentingan Arab Saudi Menjadikan Ajang Balap Formula 1 sebagai Alat *Sportswashing*
Dosen Pembimbing : 1. Shannaz Mutiara Deniar, M.A.
 2. Septifa Leiliano Ceria, S.Sy., M.MECAS

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

	Tugas Akhir
	15%
Similarity	2%

*) *Similarity* maksimal 15% untuk setiap Bab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 01 Februari 2024
 Ka. Prodi HI

Prof. Gonda Yumitro, M.A., Ph.D.



Kampus I
 Jl. Bandung I Malang, Jawa Timur
 P: +62 341 551 253 (Hunting)
 F: +62 341 460 435

Kampus II
 Jl. Bandung Sutanri No 188 Malang, Jawa Timur
 P: +62 341 551 149 (Hunting)
 F: +62 341 582 960

Kampus III
 Jl. Raya Tigomas No 246 Malang, Jawa Timur
 P: +62 341 594 378 (Hunting)
 F: +62 341 460 435
 E: webmaster@umm.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**Kepentingan Arab Saudi Menjadikan Ajang Balap Formula 1 sebagai Alat *Sportswashing***” sebagai salah satu syarat wajib bagi mahasiswa program studi Hubungan Internasional untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan, bimbingan dan masukan serta arahan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Unggul Wahyu Rahmanto, S.E. dan Ibu Dini Pristiwiningrum , S.E., M.Pd. selaku Orang Tua penulis yang telah senantiasa sabar dalam mendukung dan memberikan bimbingan secara morel dan materiel kepada penulis, serta telah menjadi sosok contoh dan pembelajaran bagi penulis dalam berkehidupan sehingga kelak mampu menjadi kebanggaan keluarga serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
2. Tiara Naufa Dwiane selaku Adik Kandung penulis yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi penulis serta menjadi teman dan saudara yang baik bagi penulis.
3. Satria Wikramaditya selaku Paklek penulis yang telah memberikan penulis tempat tinggal yang layak serta dukungan morel selama penulis menjalani masa studi saya di Malang.
4. Ibu Shannaz Mutiara Deniar, M.A. dan Ibu Septifa Leiliano Ceria, S.Sy., M.MECAS selaku Dosen Pembimbing penulis yang dengan sabar dan teliti untuk membimbing, mengarahkan, serta berdiskusi agar penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan sesuai dengan kaidah skripsi.
5. Teman-teman Prambos yang telah memberikan dukungan penuh secara morel dan materiel serta pertemanan yang sehat pada masa studi penulis sejak sekelas di semester satu hingga penulis dapat mencapai kelulusan pada studi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis, yang telah banyak membantu penulis demi kelancaran dalam masa studi penulis serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelancaran dan keberkahan pada setiap urusan para pihak yang telah terlibat pada kelulusan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, sehingga penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan diri serta karya penulis. Namun penulis juga berharap agar karya yang telah penulis susun dan kerjakan untuk menjadi manfaat bagi pembaca umum khususnya juga bagi para peneliti.

Malang, 8 Februari 2024

Penulis,

I'tisham Natha Rulief



KEPENTINGAN ARAB SAUDI MENJADIKAN AJANG BALAP FORMULA 1 SEBAGAI ALAT SPORTSWASHING

I'tisham Natha Rulief

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: justisham0801@gmail.com

Abstrak

Arab Saudi merupakan negara Islam dengan bentuk negara monarki absolut. Negara dengan monarki absolut seringkali terjadi banyak pelanggaran HAM yang dilakukan, hal ini dikarenakan kekuasaan tak terbatas yang dimiliki penguasa. Arab Saudi berusaha memperbaiki reputasinya untuk menarik investor dan wisatawan. Saudi Vision 2030 bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada minyak bumi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif untuk menjelaskan upaya Arab Saudi memanfaatkan Formula 1 sebagai alat sportswashing dengan pencarian data menggunakan metode studi literatur dan dianalisis dengan teknik content analysis. Penelitian ini menemukan perkembangan HAM di Arab Saudi yang naik turun. Hal ini menjadi alasan Arab Saudi memilih Formula 1 karena ajang ini mampu memberikan 2 potensi keuntungan secara ekonomi dan politik. Secara ekonomi potensi keuntungan adalah sebagai pemasukan di sektor pariwisata sehingga mengurangi ketergantungan minyak bumi. Secara politik, dapat membangun citra negara, menutupi permasalahan HAM, serta pengaruh di kawasan. Arab Saudi juga terbukti memanfaatkan Formula 1 untuk sportswashing. Dengan buruknya permasalahan HAM di negara ini namun tetap berusaha menyelenggarakan gelaran olahraga papan atas tersebut. Dengan demikian diharapkan Formula 1 dapat lebih selektif memilih tuan rumah.

Kata Kunci: *Arab Saudi, Formula 1, HAM, Sportswashing*

A. Latar Belakang

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang terbilang unik, dimana mayoritas negaranya merupakan negara Islam seperti halnya Arab Saudi. Di kawasan tersebut mayoritas bentuk negaranya adalah Monarki Absolut. Hal ini mengakibatkan akibat tidak adanya keputusan dari rakyat yang dapat mempengaruhi jalannya pemerintahan. Sehingga para pemimpin negara-negara ini memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan seringkali melakukan pelanggaran terhadap kebebasan berpendapat (Sania, 2022). Pembungkaman-pembungkaman yang terjadi di Arab Sudi sudah sangat biasa terjadi. Namun hal ini tidak bisa dianggap sebagai suatu kebiasaan yang baik yang mana dapat berdampak pada pandangan global terhadap negara tersebut. Jika hal demikian terus terjadi maka negara-negara tersebut akan dikucilkan dan kalah dalam persaingan pasar global (Ramadhanty, dkk, 2020).

Negara-negara Timur Tengah termasuk Arab Saudi dikenal sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim. Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka tidak heran apabila dalam sistem politik pemerintahannya dilandaskan pada hukum-hukum Islam. Hukum Islam yang diketahui oleh masyarakat dunia terutama masyarakat barat pada umumnya adalah hukum yang memberikan keterbatasan terhadap kehidupan manusia. Bahkan seringkali hukum Islam dianggap sangat bertentangan dengan HAM menurut pemikiran barat. Hal ini terjadi pasca perang dingin, dimana ideologi barat dianggap telah menang dan mencari lawan baru. Pergeseran benturan ideologi ini sendiri dinahkodai oleh Amerika Serikat sebagai negara hegemon yang menganut ideologi liberal.

Dengan *framing* demikian yang juga didukung oleh media-media barat, sehingga membuat stigma bahwa negara-negara Timur Tengah memiliki pemerintahan yang ototriter. Hal ini juga didorong dengan banyaknya kasus yang dinilai melanggar HAM di negara tersebut. Seperti yang santer terdengar yakni pembunuhan Jamal Khashoggi oleh pemerintahan Arab Saudi, Penyiksaan di UEA, dan berbagai kasus lainnya di Timur Tengah. Sehingga negara-negara Timur Tengah mulai mencari cara untuk dapat memberikan gambaran yang baik perihal negaranya. Salah satunya menghelat ajang balap F1. F1 dinilai ajang yang prestisius dan berkelas, juga sangat menjunjung tinggi kesetaraan dalam penyelenggaraannya. Seperti *event* prestisius lainnya, F1 mampu memberikan *image* bahwa negara tersebut terbuka terhadap pagelaran yang cenderung memiliki budaya barat, serta mampu membiayai pagelaran yang dihelat dengan nominal yang tidak sedikit.

Bahrain, sebagai negara Timur Tengah pertama yang mengajukan diri sebagai tuan rumah *Grand Prix* F1. Ajang *Grand Prix* F1 di Bahrain mulai dilaksanakan pada tahun 2004 di Sirkuit Sakhir.

Selain Bahrain, Uni Emirat Arab juga menjadi tuan rumah kedua dari Timur Tengah, disusul Qatar pada 2017 dan Arab Saudi pada 2021. Dengan mulai banyaknya negara Timur Tengah menjadi tuan rumah F1, kita dapat menilik apakah memang tujuan terselenggaranya F1 di Timur Tengah terutama di Kerajaan Arab Saudi merupakan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi belaka, atau malah merupakan ajang *sportswashing* bagi negara-negara tuan rumah yang terkenal memiliki pemerintahan yang otoriter.

Dalam dunia internasional, kita mengetahui bahwa ajang olahraga yang bertaraf internasional dapat memberikan berbagai keuntungan bagi setiap tuan rumah yang menjadi tempat penyelenggaraan (Andreff, 2016). Namun, tak semua negara mampu untuk menjadi tuan rumah bagi suatu ajang olahraga bertaraf internasional. Hal ini diakibatkan oleh modal finansial untuk kebutuhan akomodasi dan fasilitas yang besar hanya untuk mengadakan suatu ajang olahraga internasional (Zimbalist, 2016).

Hal ini juga berlaku pada salah satu gelaran cabang olahraga, yakni olahraga balap. Untuk mengadakan satu ajang balap, suatu negara harus mampu menyiapkan segala fasilitas yang disyaratkan oleh penyelenggara ajang balap tersebut. Ajang balap Formula 1 (F1) misalnya, kompetisi kasta tertinggi untuk balap mobil kursi tunggal ini membutuhkan setidaknya Rp. 500 miliar hingga Rp. 1,1 triliun untuk *Commitment Fee* bagi suatu negara yang ingin membawa gelaran F1 ke negaranya (kompas.com, 2020). Biaya tersebut merupakan biaya yang harus diglontorkan promotor dan merupakan uang komitmen kepada Liberty Media selaku pemilik lisensi F1 saat ini. Nominal tersebut akan naik di setiap tahunnya ketika negara tersebut menggelar balapan F1 dan itu belum termasuk pembangunan sirkuit untuk tempat digelarnya balapan serta pembangunan akomodasi pendukung di sekitarnya. Karena hal inilah hanya segelintir negara yang mampu untuk menyelenggarakan gelaran *Grand Prix* F1.

Negara-negara di Benua Eropa merupakan negara yang paling sering menjadi tuan rumah gelaran F1 ini. Ini dikarenakan, F1 sendiri terlahir di benua tersebut tepatnya di Britania Raya. Pagelaran F1 pertama kali dilaksanakan di Sirkuit Silverstone, Inggris. Maka dari itu, tidak heran hingga kini mayoritas seri *Grand Prix* Formula 1 digelar di benua biru. Total ada sekitar 9 seri *Grand Prix* yang digelar di benua biru pada musim 2023 (formula1.com, 2023). Hal ini juga didukung dengan pesatnya perkembangan olahraga balap ini di benua biru, serta kemampuan negara-negara di Eropa yang cenderung telah maju dan memiliki finansial yang cukup untuk melaksanakan gelaran F1 selama bertahun-tahun. Hal ini bisa dilihat dari rutusnya

negara-negara eropa menjadi tuan rumah pagelaran F1, seperti Monako, Inggris, Austria, Italia, Spanyol, Hungaria, Belgia, Prancis (GP Prancis terakhir 2022). Negara-negara Eropa ini bahkan memiliki sirkuit-sirkuit legendaris yang menjadi tempat bersejarah dalam ajang F1. Kita sebut saja Monako, negara kecil yang berbatasan dengan Prancis ini memiliki sirkuit jalanan legendaris. Seri *Grand Prix* Monako bahkan digelar sebelum nama Formula 1 itu sendiri digunakan, yakni pada tahun 1929. Karena itu, Monako sendiri membawa *image* negaranya sebagai negara yang berorientasi pada bidang olahraga yang prestisius. Sirkuit Monte Carlo menjadi salah satu sirkuit jalanan yang paling ikonik di setiap musim F1 berlangsung. Karena saat ajang F1 menjalani seri *Grand Prix* di sirkuit jalan ini, banyak tokoh-tokoh publik yang datang dengan tujuan hanya sekedar untuk memeriahkan ajang paling bergengsi di seri F1 tersebut. Karena hal inilah semakin memdompleng nama Monako sebagai negara tuan rumah F1 yang paling prestisius diantara seri *Grand Prix* F1 lainnya.

Tak hanya Monako, Inggris sebagai tempat lahirnya balapan jet darat ini juga hingga kini masih menjadi tuan rumah bagi seri *Grand Prix* F1. Sirkuit Silverstone menjadi tempat lahirnya balapan jet darat ini pada tahun 1950. Selain menjadi salah satu negara monarki yang masih bertahan dan sukses hingga masa kini, Inggris juga seringkali dianggap sebagai rumah bagi ajang F1. Ini dikarenakan hampir mayoritas dari tim yang mengikuti gelaran F1, memiliki basis utama yang terletak di Inggris. Meskipun pamor F1 seri Inggris tidak sebesar kompetisi sepak bolanya, *Premiere League*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa F1 juga membuat Inggris menjadi tempat ladang bisnis yang menguntungkan. Banyak teknologi dari F1 yang juga berkembang di Inggris, meskipun yang mengembangkan teknologi tersebut adalah merk dari luar Inggris. Tapi, hal ini juga tidak dapat dianggap remeh karena sebagian orang yang bekerja di dalam kandang tim-tim F1 tersebut juga merupakan warga lokal Inggris sehingga tetap banyak membuka lapangan pekerjaan bagi warga lokal.

Disisi dunia lainnya, ada banyak negara yang mampu dan berkeinginan untuk menyelenggarakan gelaran F1. Ini dapat dilihat dengan adanya negara-negara baru yang masuk kedalam kalender F1 musim 2021 kemarin. Negara-negara ini berharap bahwa memang F1 mampu memberikan suatu keuntungan bagi negara tuan rumah. Keuntungan itu bukan hanya berupa keuntungan secara ekonomi, namun juga secara *nation branding*. Hal ini dapat dilihat banyaknya negara-negara yang mampu merias wajah negaranya yang mana dahulu dikenal sebagai negara dengan rezim pemerintahan yang otoriter namun ternyata mampu menerima suatu ajang balapan yang berbasis di Eropa dan sudah pasti cenderung memiliki budaya dan ideologi kebaratan.

Kita dapat mengambil contoh Rusia dan Tiongkok. Kedua negara tersebut seringkali digambarkan oleh media barat sebagai negara dengan pemerintahan yang otoriter. Karena pada dasarnya Rusia adalah penerus bagi Uni Soviet, yang mana Uni Soviet merupakan negara yang menganut ideologi komunis, dan seperti kita ketahui bersama bahwa negara yang menganut ideologi komunis cenderung memiliki pemerintahan yang otoriter. Sedangkan Rusia juga dianggap tidak berbeda jauh dengan Uni Soviet, meskipun setelah menjadi Rusia, negara ini lebih menjadi terbuka terhadap budaya dan ideologi dari luar. Namun, ketika Rusia akhirnya menyelenggarakan F1 pada 2014, Rusia seperti ingin membuktikan bahwa kekuatan ekonomi dari Eropa Timur mulai bangkit (I, 2014). *Grand Prix* Rusia yang pertama ini bak menjadi ajang adu gengsi dengan AS kala itu. *Grand Prix* Rusia yang terselenggara di Kota Resor kecil bernama Sochi ini sekaligus menjadi daya tarik tambahan bagi Rusia yang sebelumnya juga menyelenggarakan gelaran Olimpiade Musim Dingin 2014 yang juga diadakan di Sochi . Dengan terselenggaranya 2 ajang olahraga paling bergengsi ini, Rusia sebagai negara di Eropa Timur berusaha memperlihatkan bahwa negaranya merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia yang tidak dapat dianggap enteng (Boykoff, 2022).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Tiongkok. Tiongkok dikenal sebagai negara yang menganut sistem pemerintahan komunis, yang bahkan Tiongkok dianggap sebagai negara komunis kedua terakhir bersama dengan Korea Utara. Namun secara ekonomi, sejak masa pemerintahan Deng Xiaoping (1978-1989) Tiongkok mulai terbuka dengan ekonomi global. Pada 2004, secara resmi Tiongkok menjadi tuan rumah bagi gelaran F1. Hal ini menjadi ajang pembuktian bahwa Tiongkok juga mampu menjadi tuan rumah, dan juga membuktikan bahwa ajang F1 juga bisa diadakan diluar Eropa dan Amerika (detik.com, 2004). *Grand Prix* Tiongkok juga mampu membangun citra bahwa Tiongkok bukanlah negara yang tidak menjunjung tinggi HAM, dapat dibuktikan dengan diterimanya Tiongkok sebagai tuan rumah ajang jet darat tersebut, serta perhelatan yang dinilai minim kontroversi.

Dengan kita melihat dua negara yang digambarkan oleh banyak media, terutama media barat sebagai negara yang memiliki pemerintahan otoriter namun mampu menghelat ajang F1 ini dengan sukses. Hal ini juga berhasil mengubah pandangan dunia terhadap kedua negara tersebut. Maka tidak heran banyak negara yang mengajukan diri kepada F1 untuk menjadi tuan rumah dari pagelaran jet darat ini tak terkecuali negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi.

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dibahas oleh penulis. Terdapat penelitian terdahulu dari Abiyu Ibnuyasa yang membahas perihal *nation branding* Arab Saudi dalam ajang Formula

1 untuk mencapai Saudi Vision 2030 (Ibnuyasa, 2023). Penelitian Cornelia Zeineddine dan Luminita Nicolescu membahas perihal potensi *nation branding* di kasus Uni Emirat Arab dan Qatar untuk diferensiasi dalam politik regional (Zeineddine & Nicolescu, 2018). Penelitian Michał Marcin Kobierecki membahas diplomasi olahraga di dalam *event* non-olahraga (Kobierecki, 2023). Penelitian Adrien Fauve membahas bagaimana program *nation branding* menjadi alat legitimasi bagi rezim otoriter (Fauve, 2015). Penelitian Xiufang Li dan Juan Feng membahas bagaimana olahraga sepakbola digunakan oleh China sebagai upaya *nation branding* (Li & Feng, 2021). Dari lima penelitian diatas, kita melihat bahwa olahraga mampu dijadikan alat *nation branding* namun masih belum memperlihatkan adanya upaya *sportswashing* yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Maka pada penelitian kali ini akan dijabarkan bagaimana suatu negara berupaya menjadikan ajang olahraga sebagai alat *sportswashing*.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *sportswashing*. Pada artikel karya Michael Skey membahas perihal istilah *sportswashing* yang apakah merupakan konsep analisis atau hanya sebuah *headline* media (Skey, 2022). Pada penelitian oleh Jules Boykoff membahas mengenai *sportswashing* yang tidak hanya dilakukan oleh negara otoriter namun juga negara dengan sistem demokrasi (Boykoff, 2022). Penelitian Steve Shih-Chia Chen dan Karen Doran membahas perihal olahraga yang telah dirusak oleh kepentingan organisasi atau negara dengan upaya *sportswashing* (Chen & Doran, 2022). Pada penelitian Kyle Fruh, Alfred Archer, dan Jake Wojtowicz membahas tentang kompleksnya *sportswashing* yang mana banyak dilihat dari apa yang dilakukan Qatar pada Piala Dunia Qatar 2022 (Fruh, Archer, & Wojtowicz, 2022). Pada penelitian karya Håvard Stamnes Søyland ia membahas Qatar yang menggunakan olahraga sebagai ajang untuk berdiplomasi, namun disisi lain juga dikritik sebagai upaya *sportswashing* (Søyland, 2020). Dalam beberapa literatur diatas penulis melihat bahwa penelitian tersebut dibuat karena dipilihnya Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Hal ini tidak terlepas dari usaha Qatar untuk menutup-nutupi masalah politik dan HAM dalam negerinya. Penulis melihat bahwa banyak literatur yang berfokus pada Qatar dan tidak melihat upaya *sportswashing* dari negara Timur Tengah lainnya seperti Arab Saudi, yang juga tidak kalah kontroversialnya.

Dengan latar belakang diatas, penulis dapat menemukan rumusan masalah yang akan dijawab, yakni: **“Apa Kepentingan Arab Saudi Menjadikan Ajang Balap Formula 1 sebagai Alat *Sportswashing*?”**. Penelitian ini akan berfokus pada ajang Formula 1 yang merupakan ajang bergengsi dan khas dengan budaya barat, dimanfaatkan sebagai alat *nation branding* sekaligus *sportswashing* oleh Arab Saudi yang menjadi tuan rumah ajang tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitiannya. Pada penelitian kali ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang mengkaji fenomena secara rinci ataupun membedakannya dari fenomena lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan gejala dan peristiwa yang terjadi. Hal ini mencakup peristiwa yang terjadi di sekitar seperti adanya fenomena *Sportswashing* yang dilakukan oleh Arab Saudi. Metode kualitatif disini diartikan dengan metode untuk observasi suatu fenomena yang mana cenderung merupakan fenomena sosial berdasarkan sudut pandang atau perspektif sumber-sumber yang telah tersedia maupun partisipan. Oleh karena itu, metode kualitatif cenderung lebih dekat dengan fenomena yang diteliti. Dalam metode kualitatif, fenomena yang terjadi yang tergantung pada *setting* dimana hal itu terjadi (Siyoto & Sodik, 2015). Pemilihan metode ini didasari oleh keinginan penulis untuk mengamati dan memahami bagaimana Arab Saudi sebagai tuan rumah Formula 1 yang berada di Timur Tengah memanfaatkan Formula 1 sebagai sarana upaya *sportswashing*.

Untuk sumber data yang digunakan oleh penulis berasal dari studi literatur dengan bahasan perihal *sportswashing* yang belakangan ini kerap terjadi. Pada penelitian ini, mayoritas sumber data adalah sumber sekunder seperti artikel jurnal, artikel media, dokumen resmi, skripsi, dan buku. Sumber-sumber tersebut dipilah dan diteliti untuk memastikan bahwa sumber telah terverifikasi dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan dipilah dan diteliti diatas akan dianalisis menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Analisis ini merupakan metode berupa memahami teks atau simbol secara utuh dan berkaitan sehingga mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks.

C. Teori dan Konsep

Sportswashing

Sportswashing merupakan istilah baru yang berasal dari istilah *whitewashing*. *Whitewashing* sendiri adalah sebuah metafora yang menggambarkan bagaimana sebuah kapur menutupi permukaan yang lemah secara struktur agar terlihat lebih kuat, bersih, dan mencolok. Metafora ini juga menggambarkan sesuatu yang “kotor” untuk dicuci dengan suatu peristiwa atau sesuatu yang dapat mengalihkan kejadian tersebut. Istilah *whitewashing* sendiri telah mengalami berbagai macam perubahan istilah seperti *greenwashing*. Tak berbeda jauh dengan *whitewashing*, *greenwashing* juga memiliki tujuan yang sama yakni menutupi sebuah

keburukan atau kesalahan dari suatu peristiwa, namun *greenwashing* cenderung menggunakan isu-isu lingkungan untuk menutupi peristiwa yang telah terjadi (Fruh, Archer, & Wojtowicz, 2022). *Greenwashing* juga mampu memberikan keuntungan terhadap suatu entitas dengan cara menjual isu-isu lingkungan karena isu-isu lingkungan dianggap penting oleh publik masa kini. *Sportswashing* sendiri sering digunakan karena dianggap bahwa olahraga selalu memberikan *image* kesetaraan dan kebebasan. Olahraga juga dianggap lebih efektif dalam mencakup berbagai segmen. Oleh karena itu banyak negara yang memilih olahraga sebagai sarana untuk membersihkan suatu peristiwa atau *image* yang buruk terhadap negaranya (Kobierecki, 2023).

Sportswashing dapat dilakukan oleh berbagai entitas di dunia, entah itu suatu negara maupun seorang individu. Cara kerja *sportswashing* sendiri ialah dengan mengalihkan perhatian publik terhadap reputasi buruk yang dimiliki oleh suatu entitas pada reputasi baik dalam dunia olahraga sehingga perhatian publik tidak lagi berfokus pada pelanggaran moral yang dilakukan oleh suatu entitas. Pada masa internet kini, tujuan *sportswashing* bisa dengan sederhana mengambil alih hasil pencarian di halaman pertama internet yang tidak sesuai dengan keinginan suatu entitas. Hal ini mampu mengurangi kuantitas perhatian publik terhadap suatu pelanggaran moral dan menjadikan suatu entitas tersebut memiliki reputasi yang baik. *Sportswashing* mampu memberikan efek bahwa suatu pelanggaran moral tidak lebih mendesak ketimbang gelaran olahraga ataupun investasi pada tim olahraga yang dilakukan oleh suatu entitas yang memiliki kepentingan (Fruh, Archer, & Wojtowicz, 2022).

Ada beberapa karakteristik pada *sportswashing* yang banyak dilakukan di dunia, yang pertama adanya pelanggaran moral serius dan telah meluas, bukan dalam lingkup kecil yang terisolasi. Kedua, entitas kebanyakan adalah sebuah negara atau rezim pemerintahan. Ketiga, olahraga secara sistematis dijadikan untuk mengurangi dampak dari reputasi buruk yang dimiliki. Dari ketiga karakteristik diatas ada tiga kemungkinan yang terjadi ketika *sportswashing* dilakukan. Pertama, pelanggaran moral yang sedang dicoba untuk ditutup-tutupi dengan *sportswashing* merupakan suatu pelanggaran moral yang terjadi di segala skala dan spektrum yang ada, dari kasus yang memang sepele hingga kasus besar dan telah menjadi reputasi yang melekat pada suatu entitas. Namun *sportswashing* cenderung dilakukan untuk menutupi pelanggaran moral telah terjadi secara masif. Kedua, entitas atau aktor yang melakukan *sportswashing* sebenarnya tidak hanya dari entitas besar seperti rezim ataupun negara, namun individu perorangan atau korporasi yang sama sekali tidak memiliki relasi dengan negara manapun. Entitas individu cenderung menggunakan *sportswashing* untuk menutupi praktik-praktik kotor yang dilakukan dalam bisnisnya maupun kasus yang

melibatkan dirinya, sehingga diharapkan akan meminimalisir perhatian publik pada apa yang dilakukannya. Dengan demikian, meskipun kita cenderung memikirkan bahwa entitas yang melakukan *sportswashing* adalah entitas besar seperti negara yang memiliki tanggung jawab untuk menjamin Hak Asasi Manusia (HAM), tidak menampik kemungkinan bahwa seorang individu maupun korporasi juga dapat melakukannya. Ketiga, tidak hanya memiliki klub ataupun mengadakan suatu acara olahraga, terlibat dalam suatu olahraga itu sendiri juga bisa digunakan sebagai cara untuk melakukan *sportswashing*. Dalam hal ini misalnya menjadi sponsor utama ataupun mitra bagi suatu olahraga. Ini dapat kita lihat ada banyak perusahaan yang tidak memiliki pasar konsumen di suatu olahraga namun mereka memilih untuk menjadi mitra utama olahraga tersebut, tak lain dan tak bukan hanya untuk membersihkan namanya dari reputasi buruk yang ada (Fruh, Archer, & Wojtowicz, 2022).

D. Pembahasan

Kepentingan Arab Saudi Memilih Formula 1

Arab Saudi merupakan negara yang berada di Asia Barat. Secara geografis, Arab Saudi terletak hampir dikelilingi Semenanjung Arab dengan Laut Merah di sisi barat dan Teluk Persia di sisi Timur. Negara ini merupakan negara monarki absolut yang menggunakan syariat Islam sebagai hukum negaranya. Negara ini juga merupakan negara penjaga dua kota suci bagi Umat Muslim di seluruh dunia, yakni Kota Mekah dan Kota Madinah. Arab Saudi saat ini secara *de jure* masih dipimpin oleh Raja Salman bin Abdul-Aziz al-Saud, namun secara *de facto* yang menjalankan pemerintahan adalah sang putra mahkota sekaligus perdana menteri Muhammad bin Salman bin Abdul-Aziz al-Saud.

Sejak kepemimpinan Muhammad bin Salman (MBS) Arab Saudi mulai melakukan reformasi terhadap hukum-hukum yang didasarkan oleh syariat Islam konservatif menuju kearah Islam yang lebih moderat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pelanggaran-pelanggaran di kerajaan Arab Saudi. Arab Saudi juga mendapatkan apresiasi dunia terhadap komitmen pemerintah untuk mengganti hukuman mati terutama pada anak-anak di bawah umum dengan hukuman penjara. Hal ini dilakukan oleh pemerintahan MBS bukan hanya semata-mata untuk menjunjung tinggi HAM, namun juga demi kelancaran reformasi ekonomi yang telah dicanangkan sejak 2016 yakni Saudi Vision 2030.

Sebelum masuk pada apa alasan Arab Saudi memilih Formula 1 sebagai salah satu event untuk memperbaiki citranya di hadapan publik internasional, maka akan dijelaskan sekilas mengenai ajang balap Formula 1. Formula 1 merupakan kejuaraan balap kasta tertinggi kursi tunggal roda terbuka yang telah diadakan sejak tahun 1950. Bahkan Formula 1 memiliki

julukan *The Pinnacle of Motorsport* atau puncaknya olahraga balap. Kejuaraan formula 1 sendiri diatur dan dibentuk oleh *Fédération Internationale de l'Automobile* (FIA). Nama Formula pada Formula 1 sendiri mengacu pada suatu seperangkat yang mengharuskan para peserta pembalap maupun peserta pabrikan untuk mematuhi dan secara singkat dikenal dengan Formula A.

Perkembangan Formula 1 dibidang teknologi pada akhirnya semakin maju dan mahal, sehingga secara alami para peserta terseleksi akibat biaya yang besar. Pada awal 1970-an, Bernie Ecclestone mengubah Formula 1 menjadi bisnis global yang bernilai miliaran dollar. Ia menjadi pemilik Brabham pada tahun 1971 dan mendapatkan kursi di *Formula One Constructors' Association* (FOCA) dan menjadi presiden FOCA pada 1978.

Fédération Internationale du Sport Automobile (FISA) sebagai penyelenggara awal Formula 1 digantikan oleh FOCA melalui Perjanjian Concorde. Dalam perjanjian tersebut FOCA menjadi pemilik hak siar dari Formula 1. Setelah FOCA mengambil alih penyelenggaraan, Ecclestone mulai membenahi Formula 1 dari segi keamanan pembalap, ketepatan waktu, komitmen tim yang wajib ikut di setiap balapan, serta setiap balapan yang dahulu dikelola oleh pemilik sirkuit kini dikelola oleh FOCA.

Karena hal ini, nilai hak siar Formula 1 menjadi semakin mahal karena banyak sponsor yang tertarik untuk menempelkan produknya pada sirkuit atau mobil Formula 1. Dengan semakin profesionalitasnya Formula 1, banyak televisi yang tertarik untuk membeli hak siar Formula 1. Ecclestone bahkan juga turut mengatur sponsor yang di pasang di sirkuit hingga akses *paddock* dimana kini hanya orang-orang dengan tiket khusus yang dapat masuk ke dalamnya. Sistem Formula 1 ini berlanjut hingga kepemilikan Formula 1 beralih dari Benie Ecclestone ke raksasa media asal Amerika Serikat, Liberty Media.

Formula 1 di masa sekarang tidak hanya menjadi sebuah ajang kejuaraan balap mobil biasa, namun juga sebagai sarana *nation branding* bagi negara-negara yang menjadi tuan rumah ajang jet darat ini. Hal ini dikarenakan dengan besarnya biaya Formula 1 modern, sehingga negara-negara yang mampu menyelenggarakan ajang balap ini maka negara tersebut merupakan negara yang mampu secara perekonomian dan infrastruktur. Hingga kini pada musim 2023 terdapat 23 seri *Grand Prix* dengan 21 negara berbeda yang menjadi tuan rumah Formula 1. Negara-negara tersebut jelas mengharapkan keuntungan secara ekonomi, namun juga sekaligus mendapatkan keuntungan dari *image* yang dibangun oleh Formula 1. Bahkan di negara-negara Timur Tengah, juga terindikasi adanya upaya *sportswashing* dengan menggunakan ajang Formula 1 ini.

Kepentingan Arab Saudi dalam ajang balap jet darat ini tidak lain adalah demi mengsucceskan Saudi Vision 2030, dimana memang Saudi telah mencanangkan program untuk mengurangi ketergantungan pada minyak dan membuka sektor pemasukan negara pada bidang baru. Selain hal itu, Saudi juga berkepentingan untuk membangun image negaranya demi menari investor-investor asing untuk menanamkan modalnya pada negara Saudi. Hal ini sekaligus memanfaatkan potensi F1 yang dikenal mampu memberikan keuntungan-keuntungan diluar maupun dalam ajang balap tersebut. Maka selanjutnya akan dibahas mengenai potensi keuntungan apasaja yang bakal diterima Saudi ketika menyelenggarakan F1 dalam jangka panjang.

Potensi Keuntungan Ekonomi bagi Arab Saudi

Formula 1 merupakan ajang balap yang mampu memberikan keuntungan ekonomi (meskipun dalam jangka waktu yang panjang) pada negara yang disinggahi sebagai tuan rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat keuntungan Azerbaijan setelah beberapa tahun mengadakan Formula 1 di kota Baku. Menurut website resmi Baku City Circuit selaku penanggung jawab lokal gelaran F1 di Azerbaijan ini, sejak tahun 2016 awal terselenggaranya F1 di Azerbaijan, negara ini telah meraup keuntungan sebesar USD 506,3 juta atau setara dengan Rp. 7 Triliun hingga tahun 2020. Total keuntungan yang diraup tersebut merupakan gabungan dari keuntungan langsung dan keuntungan tidak langsung. Keuntungan langsung yang diterima pada minggu balapan adalah keuntungan dari penjualan tiket, cinderamata, hotel, restoran, transportasi di angka USD 300,6 Juta atau setara dengan sekitar Rp. 4,1 Triliun. Adapun keuntungan tak langsung yang dimaksud adalah keuntungan dari sektor manufaktur, konstruksi, pekerja dan lainnya di angka USD 200,5 Juta atau setara dengan sekitar Rp, 2,8 Triliun. Hal ini tampak menjanjikan bagi Arab Saudi karena dapat memberikan keuntungan secara ekonomi terhadap negaranya, meskipun hal ini harus berjalan dengan sukses atau setidaknya menarik minat para penonton untuk datang ke Arab Saudi dalam jangka waktu beberapa tahun. Sehingga diharapkan negara ini tidak lagi memiliki “kecanduan” pada sektor emas hitam (minyak bumi).

Contoh keuntungan diatas merupakan salah satu dari sekian banyak seri Formula 1 yang telah diselenggarakan di seluruh penjuru dunia. Meski demikian, risiko kerugian ekonomi juga membayangi penyelenggaraan Formula 1 di Arab Saudi. Karena sukses tidaknya penyelenggaraan F1 tidak hanya dilihat dari bagaimana mewah dan besarnya venue balapan melainkan bagaimana kemudaha serta akomodasi bagi para penonton ajang jet darat tersebut serta apakah balapan di negara Arab Saudi merupakan balapan yang memberikan hiburan dan

layak untuk ditonton. Hal ini juga termasuk seperti bagaimana fasilitas umum dan perlakuan masyarakat terhadap para penonton F1 yang mana banyak dari mereka yang merupakan Warga Negara Asing seperti dari negara-negara Eropa. Keseruan balapan yang juga menjadi faktor penting suksesnya F1 di suatu negara juga dipengaruhi oleh *layout* atau rancangan sirkuit yang dibuat oleh promotor F1 (meskipun tetap melibatkan ahli dari FIA). Kerugian yang terjadi akibat membosankannya balapan F1 telah terjadi pada balapan seri Malaysia, tepatnya di Sirkuit Sepang. Hal ini menyebabkan keluarnya Malaysia dari kalender Formula 1 akibat kerugian yang dialami pada setiap musimnya. Dengan demikian *Saudi Motorsport Company* (SMC) sebagai promotor F1 di Saudi, beserta pemerintah kerajaan Saudi harus mampu memberikan akomodasi yang baik serta perancangan ajang F1 yang tidak membosankan sehingga mampu menarik wisatawan dan memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal

Potensi Keuntungan Politik bagi Arab Saudi

Keuntungan sektor politik seperti citra negara dan pengaruhnya di kawasan. Hal ini dapat kita lihat bagaimana Azerbaijan dan Kota Baku mulai dilihat sebagai tempat yang memiliki perkembangan yang maju serta memiliki infrastruktur yang memadai untuk menggelar event olahraga sebesar F1 (bakucitycircuit.com). Citra ini diekspos kepada media-media internasional dengan angka pemirsa mencapai 80 juta hingga 90 juta pasang mata melihat melalui saluran televisi ditahun 218 hingga 2019. Hal ini juga dapat dilihat dengan tingginya jumlah penonton Formula 1 melalui TV di tahun 2020 dengan total 1,9 Milliar pasang mata pada musim tersebut (akumulasi jumlah penonton pada 1 musim). Bahkan di platform media lainnya yang berbasis internet seperti Instagram, Facebook, dan Youtube, F1 memiliki peningkatan *engagement* hingga 99% pada tahun 2019-2020 (formula1.com). Hal ini sangat fantastis dibanding liga utama di olahraga lainnya.

Seperti yang kita ketahui, kepercayaan dunia terhadap Saudi sempat digoyahkan dengan peristiwa pembunuhan Jamal Khashoggi, seorang jurnalis yang kerap kali memberi kritik tajam terhadap pemerintahan Arab Saudi. Peristiwa ini sempat menjadi titik balik dimana para investor lebih memilih untuk menahan diri dalam rencana investasi di Arab Saudi. Hal ini tak lain terjadi karena adanya kecaman dunia terhadap pembunuhan yang disebut-sebut melibatkan MBS. Langkah investor ini dapat dipahami karena investor juga menginginkan kepastian akan keamanan dan citra yang baik dari negara tujuan. Bahkan, HAM di Arab Saudi dianggap tidak membaik seiring meroketnya hukuman mati di negara tersebut. Pada masa kepemimpinan MBS, tercatat sekitar 1000 orang telah dieksekusi dengan rata-rata pertahunnya di angka 129,5 pada tahun 2015 hingga 2022 (CNBC, 2023). Peningkatan eksekusi hukuman mati ini dianggap

bertolak belakang dengan tujuan MBS untuk mengurangi atau bahkan menghapus hukuman mati di Arab Saudi. Meskipun pada tahun 2020, Arab Saudi sempat melakukan revisi ketentuan hukuman mati, dimana anak berusia dibawah 18 tahun hanya menerima hukuman penjara tapi tidak membuat angka hukuman mati di Arab Saudi turun secara signifikan.

Meski begitu, HAM juga dapat dilihat dari bagaimana manusia dipandang setara tanpa memandang jenis kelamin. Di Arab Saudi sendiri pada tahun 2017, beberapa bulan setelah MBS diangkat sebagai putra mahkota telah mengizinkan perempuan untuk mengemudikan kendaraan, hal yang selama berpuluh tahun dilarang oleh pemerintah Arab Saudi. Lalu, otoritas Saudi mulai membuka bioskop dan konser sebagai hiburan untuk masyarakat, hal ini menjadi yang pertama sejak setelah puluhan tahun dilarang. Pada tahun 2019, Arab Saudi juga mulai menghapuskan sistem wali bagi perempuan yang akan keluar rumah. Sehingga, kini perempuan tidak perlu didampingi oleh wali saat ingin keluar rumah, juga perempuan kini dapat menjadi wali bagi anak-anaknya dan mengurus kebutuhan birokrasional sendiri (cnnindonesia.com, 2020).

Inilah yang menjadikan alasan mengapa Arab Saudi memilih Formula 1, selain memberikan sorotan pada negaranya hingga dapat dilihat banyak orang, tak lain juga diharapkan mampu membersihkan citranya sebagai negara dengan tingkat pengakuan HAM yang rendah. Arab Saudi bahkan membuat sirkuit jalanan bernama Jeddah Corniche Circuit untuk menyelenggarakan F1 di Jeddah. F1 yang diadakan di Arab Saudi ini seringkali menerima tuduhan bahwa hal ini merupakan langkah *sportswashing* dari petinggi Arab Saudi seperti MBS untuk menghapuskan kejahatan kemanusiaannya seperti pembunuhan wartawan senior Jamal Khashoggi. Bahkan pengelola F1 dianggap tidak melihat sisi kemanusiaan pada penyelenggaraan ajang Formula 1 di Jeddah.

Dengan dilihat dari berbagai keputusan yang dilakukan oleh Arab Saudi, maka dapat disebutkan bahwa ada kondisi HAM di Arab Saudi mengalami fase naik turun pada masa pemerintahan MBS, sehingga masih ada beberapa peristiwa yang dapat dijadikan alasan bagi investor untuk tidak mengucurkan dananya ke Arab Saudi. Hal ini juga dengan masih banyaknya berita-berita internasional yang menggambarkan bahwa Arab Saudi masih belum 100% melakukan reformasi di dalam negaranya. Karena ini pula Arab Saudi mulai mendekati pada negaranya pada bidang olahraga, hal ini diharapkan dapat membangun citra bahwa Arab Saudi merupakan negara yang ramah terhadap gelaran olahraga dan mampu menggeser anggapan bahwa jika berkunjung ke Arab Saudi merupakan suatu hal yang tidak menarik dan mampu menarik investor untuk mengucurkan dananya di negara minyak ini.

Selain itu, Formula 1 diharapkan dapat meningkatkan daya saing Saudi di kawasan. Seperti yang kita ketahui, bahwa Saudi merupakan negara penjaga dua kota suci bagi Umat Islam dan juga menyumbang suplai minyak terbesar di dunia, sehingga memang Saudi telah memiliki pengaruh yang kuat, namun hal itu meredup ketika harga minyak dunia anjlok. Saudi sendiri tidak memiliki sektor pariwisata yang kuat selain Umroh. Saudi masih kalah terhadap negara-negara di kawasan lainnya. Hal ini karena negara-negara Timur Tengah di sekitar Saudi seperti Bahrain, UEA, dan Qatar yang telah membuka gerbang pariwisata mereka terlebih dahulu. Hal ini juga ditambah dengan adanya ajang Formula 1 yang mereka selenggarakan sebagai salah satu sumber pemasukan negara dari sektor pariwisata. Dengan demikian, Saudi ingin mempertahankan pengaruhnya di kawasan pada sektor pariwisata dengan ikut menjadi bagian dari Formula 1. Daya Saing ini diharapkan juga dapat menjaga pengaruh politik Saudi di kawasan sehingga Saudi dapat menjalankan kepentingannya di kawasan.

Indikasi Sportswashing Arab Saudi

Dengan alasan-alasan diatas dapat diketahui adanya upaya pembersihan citra dibalik digelarnya GP Jeddah di Arab Saudi. Beberapa lembaga HAM non pemerintah telah melakukan berbagai penelusuran serta mendapati beberapa indikasi bahwa memang benar Arab Saudi berupaya melakukan *sportswashing*. Penelusuran yang oleh lembaga-lembaga HAM non pemerintah ini tak lain adalah karena citra yang telah dimiliki oleh negara Arab Saudi. Terutama ketika MBS memulai masa kekuasaannya sejak menjadi putra mahkota, dengan adanya Saudi Vision 2030, maka ada beberapa pihak yang menentang dan tidak setuju terhadap hal itu. Namun hal itu dengan mudah dibungkam secara represif oleh pemerintahan MBS. Negara minyak ini bahkan telah mengucurkan miliaran dollar AS hanya untuk menyelenggarakan berbagai ajang olahraga internasional di negaranya. Arab Saudi terindikasi tidak hanya mencari keuntungan ekonomi melainkan berusaha menghapus jejak-jejak pelanggaran HAM yang terjadi di negara itu dengan *sportswashing*.

Menurut laporan The Guardian, Saudi telah mengucurkan dana sebesar USD 1.5 Milliar hanya untuk menyelenggarakan *event-event* olahraga papan atas. Untuk Formula 1 sendiri, Saudi telah mengucurkan dana sebesar USD 650 Juta untuk kontrak berjangka 10 tahun dengan gelaran Formula 1. Angka diatas bukan merupakan angka yang kecil untuk menyelenggarakan berbagai gelaran olahraga.

Hal ini akhirnya menimbulkan kritik dari banyak lembaga yang menyuarakan pentingnya HAM di suatu negara. Saudi dianggap melakukan itu semua hanya untuk membersihkan reputasi buruknya terhadap HAM. Saudi juga tidak dinilai bersungguh-sungguh

dalam memperbaiki masalah HAM yang melekat pada negaranya sehingga menggunakan gelaran-gelaran Olahraga papan atas seperti Formula 1 sebagai alat *sportswashing* yang mampu memberikan efek manipulasi terhadap penonton sehingga Saudi terkesan bersih dari permasalahan HAM dan tampak seperti negara maju lainnya.

Pihak F1 juga dianggap tidak peka terhadap apa yang terjadi di Arab Saudi. Dengan masih adanya eksekusi mati yang dijalankan oleh Arab Saudi, maka ketika itulah Arab Saudi masih belum mampu memenuhi HAM di negaranya dengan sebagai mana mestinya. Ketidakpekaan pihak F1 ini sempat mendapatkan berbagai kritikan yang ditujukan kepada FIA dan Stefano Domenicali selaku CEO dari F1. F1 dianggap hanya mencari keuntungan belaka tanpa memikirkan pelanggaran moral yang terjadi di negara tuan rumah seperti Arab Saudi. Meskipun seperti yang CEO F1 katakan bahwa olahraga seperti F1 mampu mengubah suatu negara menjadi lebih moderat dan baik, namun itu tidak menghilangkan tanggung jawab pemerintah Arab Saudi terhadap apa yang telah dilakukan di dalam negaranya. Meskipun ada keadaan naik turun perihal HAM di Saudi, hal ini tidak bisa membuat dunia menutup mata terkait apa yang dilakukan Saudi ketika HAM telah dilanggar. Banyak orang telah dieksekusi, pembunuhan Jamal Khashoggi terindikasi melibatkan petinggi-petinggi Saudi.

Namun demikian, FIA juga mengatakan bahwa F1 tidak dapat melakukan intervensi kepada kebijakan dalam negeri suatu negara. Melalui suratnya FIA menyatakan bahwa pihaknya tidak dapat melakukan intervensi terhadap kondisi politik domestik yang terjadi di dalam negara tuan rumah. Hal ini bukan berarti FIA tidak peka terhadap kondisi yang ada, namun FIA menyatakan bahwa FIA tidak dapat ikut campur urusan negara sesuai dengan aturan *International Olympic Committee* (IOC). Hal ini juga disampaikan oleh Juara dunia 7 kali, Lewis Hamilton. Pembalap Mercedes itu menyatakan bahwa ia sempat terkejut dengan surat yang dikirimkan kepadanya oleh anak berusia 14 tahun yang terancam hukuman mati di Arab Saudi, dan terdapat tuduhan *sportswashing* dalam terselenggaranya F1 GP Jeddah. Meski demikian ia tidak dapat melakukan hal-hal yang berada di luar tanggung jawabnya. Ia merasa bahwa kondisi yang ada merupakan sesuatu yang kompleks dan seharusnya ditangani oleh orang-orang yang berkuasa untuk melakukan perubahan.

Hal ini dapat dipahami mengingat memang yang seharusnya melakukan pergerakan dan perubahan adalah orang-orang yang memiliki kuasa. Namun, hal ini bukan berarti orang-orang yang terlibat dalam F1 di Jeddah dapat lepas tangan begitu saja disaat ada pelanggaran moral terjadi disekitarnya. Hal ini sangat disayangkan, dan dengan mudah dapat disimpulkan bahwa memang Formula 1 dan ajang olahraga besar lainnya dengan mudah akan dijadikan alat *sportswashing* oleh suatu negara untuk mencapai tujuannya, selama ada keuntungan yang

signifikan terhadap kedua belah pihak dan tidak ada kecaman dari negara adidaya lainnya seperti Amerika Serikat atau negara-negara Eropa.

E. Kesimpulan

Arab Saudi merupakan negara di Timur Tengah yang memiliki pemerintahan monarki absolut dengan Hukum Islam. Hal ini menyebabkan adanya kekuasaan pemimpin yang tidak terbatas di dalam negaranya. Tidak heran apabila banyak diketahui adanya aturan-aturan yang dianggap melanggar HAM seperti hukuman mati, pembatasan gerak perempuan, serta pembungkaman. Meski demikian, di masa pemerintahan Muhammad bin Salman atau MBS, Arab Saudi mulai mengalami reformasi ke arah Islam yang moderat sehingga terjadi berbagai pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang dianggap oleh publik internasional sebagai pelanggaran HAM. Hal ini dikarenakan adanya Saudi Vision 2030 yang mempunyai misi untuk mengurangi ketergantungan negara minyak ini dari komoditas minyak bumi dengan memanfaatkan sektor lainnya seperti pariwisata, olahraga, serta investasi asing. Namun, Arab Saudi tetap berada pada level yang mengkhawatirkan tentang pengakuan negara terhadap HAM. Hal ini dapat dilihat dengan tetap adanya pembungkaman bagi kritik terhadap pemerintah serta adanya hukuman mati di negaranya.

Oleh karena itu, Arab Saudi berusaha menutupi kekurangannya dengan menggunakan ajang olahraga karena olahraga dianggap mampu memberikan banyak keuntungan. Keuntungan yang diterima tidak hanya secara ekonomi tapi juga secara politik sehingga diharapkan mampu memperbaiki reputasi buruk perihal HAM yang dimiliki oleh Arab Saudi. Dengan alasan itulah, Arab Saudi memilih ajang balap Formula 1 yang dikenal sebagai ajang olahraga berkelas dan hanya untuk orang-orang berduit. Tidak hanya itu, F1 juga memiliki atensi publik yang tinggi di dalam media *mainstream* ataupun di internet, sehingga Saudi sebagai tuan rumah juga mendapatkan perhatian dari publik yang menonton F1. Hal ini dimanfaatkan Arab Saudi untuk membangun citra yang baik di hadapan khalayak umum.

F1 sendiri sebagai ajang balap yang memiliki atensi publik tinggi juga tidak terlepas dari kritik-kritik aktivis serta lembaga-lembaga HAM non pemerintah. FIA dan Formula 1 dinilai oleh banyak aktivis HAM sebagai ajang yang mengedepankan keuntungan belaka tanpa melihat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh tuan rumah terpilih. Seharusnya Formula 1 mampu menyaring negara-negara mana saja yang mampu menerapkan HAM sesuai standar internasional dengan baik, dan mana negara yang memiliki jejak buruk terhadap pelanggaran HAM. Sehingga Formula 1 tetap dapat menjaga fitrahnya sebagai olahraga yang menjunjung tinggi HAM, serta kesetaraan bagi setiap ajang yang diselenggarakannya.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan berfokus pada perkembangan Arab Saudi di sektor ekonomi maupun politik atau bahkan secara citra negara minyak ini setelah menjalani beberapa musim Formula 1. Penelitian selanjutnya juga bisa melihat perkembangan Formula 1 di Arab Saudi setelah ajang balap ini dipindah dari Jeddah ke Qiddiya, karena setiap sirkuit memiliki fasilitas dan karakteristik trek yang berbeda sehingga akan terjadi perubahan semakin menarik atau tidaknya Formula 1 di Arab Saudi. Hal ini karena, menarik tidaknya balapan sangat mempengaruhi citra dari negara tuan rumah.



Daftar Pustaka

Buku

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.

Dinnie, K. (2016). *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice Second Edition*. New York: Routledge.

Artikel Jurnal dan Skripsi

Andreff, W. (2016). The Cost of Hosting Internasional Sports Events. *When sport meets business*, 219-233.

Boykoff, J. (2022). Toward a Theory of Sportswashing: Mega-Events, Soft Power, and Political Conflict. *Sociology of Sport Journal*, 342-351.

Chen, S., & Doran, K. (2022). Using Sports to “Build It Up” or “Wash It Down”: How Sportswashing Give Sports a Bad Name. *Findings in Sport, Hospitality, Entertainment, and Event Management*, 1-6.

Citra Nur Hikmah, A. (2019, Maret 1). Saudi Vision: Reformasi Ekonomi Arab Saudi. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, pp. 27-39.

Fauve, A. (2015). Global Astana: nation branding as a legitimization tool for authoritarian regimes. *Central Asian Survey*, 110-124.

Fitriyani. (2013). DIPLOMASI QATAR MELALUI GELARAN MOTO GRAND PRIX.

Fruh, K., Archer, A., & Wojtowicz, J. (2023). Sportswashing: Complicity and Corruption. *SPORT, ETHICS AND PHILOSOPHY*, Vol 17, 101-118.

Ibahrine, M. (2016). Nation Branding in the Gulf Countries. *Intersections Between Public Diplomacy & International Development: Case Studies in Converging Fields*, 103-124.

Ibnuyasa, A. (2023). IMPLEMENTASI NATION BRANDING ARAB SAUDI DALAM AJANG GRAND PRIX FORMULA 1 TAHUN 2020-2022 SEBAGAI UPAYA MENCAPAI SAUDI VISION 2030.

- Jenkins, M. (2010). Technological Discontinuities and Competitive Advantage: A Historical Perspective on Formula 1 Motor Racing 1950–2006. *Journal of Management Studies*, 884-910.
- Kobierecki, M. M. (2023). Sport at the World Expo. Analysis of sports diplomacy at the non-sporting event. *Place Branding and Public Diplomacy*.
- Li, X. L., & Feng, J. (2021). Nation branding through the lens of soccer: Using a sports nation branding framework to explore the case of China. *European Journal of Cultural Studies*, 1-21.
- Rahmi, W. N. (2022). DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA MELALUI EVENT MOTORCYCLE GRAND PRIX MANDALIKA LOMBOK.
- Renita, O. M. (2018). *UPAYA DIPLOMASI MYANMAR DALAM MEMPERBAIKI CITRA MELALUI SEA GAMES 2013*.
- Sania, A. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN MBS DALAM UPAYA MODERNISASI ARAB SAUDI.
- Schreyer, D., & Torgler, B. (2016). On the Role of Race Outcome Uncertainty in the TV Demand for Formula 1 Grands Prix. *Journal of Sports Economics*, 1-19.
- Skey, M. (2022). Sportswashing: Media headline or analytic concept? *International Review for the Sociology of Sport*.
- Søyland, H. S. (2020). Qatar's sports strategy: A case of sports diplomacy or sportswashing?
- Spiegelman, D. V. (2023). The Ugliness of the Beautiful Game: How can Supporters Morally Enjoy Football in the Modern Era?
- Wafi, M. H. (2018, Juni 1). Diskursus Reformasi Arab Saudi: Kontestasi Kerajaan Saudi Dan Wahabi. *Islamic World and Politics*, pp. 228-239.
- ZEINEDDINE, C., & NICOLESCU, L. (2018). Nation Branding and its Potential for Differentiation in Regional Politics: The Case of the United Arab Emirates and Qatar. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 167-185.
- Zimbalist, A. (2010). Is It Worth It?: Hosting the Olympic Games and other mega sporting events is an honor many countries aspire to—but why? *IMF eLIBRARY: Finance & Development*, 8-11.

Website

- A88. (2023, Februari 2). *Mengapa Saudi Berambisi Selenggarakan Formula 1?* Retrieved from Pinter Politik: <https://www.pinterpolitik.com/cross-border/mengapa-saudi-berambisi-selenggarakan-formula-1/>
- Allen, J., & Agini, S. (2022). *Gulf F1 investment fuels debate over states' growing influence.* Retrieved from Financial Times: <https://www.ft.com/content/5eaec9c-94e5-4a74-8b3b-793c621f0326>
- Alwadei, S. A. (2020). *Lewis Hamilton has spoken out on human rights. Formula One will have to take a stand.* Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/dec/12/lewis-hamilton-human-rights-formula-one-grand-prix-abu-dhabi-regimes>
- Amanda Davies, S. N. (2021, September 7). *Saudi Arabia to host maiden F1 Grand Prix, but human rights abuses overshadow country's global sporting ambitions.* Retrieved from CNN: <https://edition.cnn.com/2021/09/07/motorsport/f1-saudi-arabian-gp-sportswashing-spt-intl/index.html>
- Baldwin, A. (2022). *Motor racing-Lawmakers raise 'sportswashing' concerns ahead of F1 opener.* Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/uk-motor-f1-bahrain-rights-idUKKCN2LD2CB>
- BBC News Indonesia. (2012). *Amnesti Internasional: Krisis HAM di Bahrain belum usai.* Retrieved from BBC News Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/04/120417_bahrainhumanrights
- BBC News Indonesia. (2012). *Peringatan satu tahun kerusuhan Bahrain.* Retrieved from BBC News Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/02/120214_bahrain
- Bromberg, N. (2022, Maret 31). *CEO: Formula 1 has 'duty' to race in Saudi Arabia to bring attention to human rights abuses.* Retrieved from Yahoo Sports: https://sports.yahoo.com/ceo-formula-1-has-duty-to-race-in-saudi-arabia-to-highlight-human-rights-abuses-140358552.html?guccounter=1&guce_referrer=aHR0cHM6Ly93d3cuZ29vZ2xlLnN

vbS8&guce_referrer_sig=AQAAAE45SIu_s0JdFOR9zKiTfIHPYkX9Jo4qwy6hz28
DnOPx6Nzw-uWPa

- detiksport. (2004). *GP Cina Cermin Kemampuan Asia*. Retrieved from detiksport:
<https://sport.detik.com/f1/d-215625/gp-cina-cermin-kemampuan-asia>
- Dhanniary, A. (2014). *Gara-gara F1, Tensi Kawasan Timur Tengah Memanas*. Retrieved from Viva.co.id: <https://www.viva.co.id/sport/balap/568347-gara-gara-f1-tensi-kawasan-timur-tengah-memanas?page=all>
- fisipol. (2020). *Impact of Nation Branding Strategy in Organizing International Sports Events*. Retrieved from FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES UNIVERSITAS GADJAH MADA: <https://fisipol.ugm.ac.id/en/impact-of-nation-branding-strategy-in-organizing-international-sports-events/>
- Indriasari, V. (2014). *Sochi dan Pertaruhan Gengsi Rusia*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20141013141731-163-6184/sochi-dan-pertaruhan-gengsi-rusia>
- International Service for Human Rights. (2023). *Formula 1: Stop sportswashing human rights abuses in Bahrain*. Retrieved from International Service for Human Rights: <https://ishr.ch/latest-updates/formula-1-stop-sportswashing-human-rights-abuses-in-bahrain/>
- Kardi, D. D. (2014). *Gelar F1, Rusia Bidik Banyak Keuntungan*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20141013114955-163-6156/gelar-f1-rusia-bidik-banyak-keuntungan>
- Kompas.com. (2011). *Lapangan Mutiara Akhirnya Bersimbah Darah*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2011/03/16/1846165/index-html>
- Kompas.com. (2020). *Perbandingan Commitment Fee Formula E, F1, dan MotoGP*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/sport/read/2020/02/19/190000767/perbandingan-commitment-fee-formula-e-f1-dan-motogp?page=all>
- Liputan6. (2011). *Bahrain Memanas, Empat Demonstran Tewas*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/global/read/320802/bahrain-memanas-empat-demonstran-tewas>

- Mena Rights. (2021). *Don't sportswash human rights abuses in Saudi Arabia and the UAE: NGOs write to Formula One CEO ahead of Grand Prix*. Retrieved from MENA Rights Group: <https://menarights.org/en/articles/joint-letter-calls-ceo-formula-one-group-end-sportwashing-through-grand-prix-saudi-arabia>
- Mngqosini, S. (2023). *Bahrain Grand Prix: Human rights group writes to F1 about 'ongoing concerns' over 'sportswashing'*. Retrieved from CNN Sports: <https://edition.cnn.com/2023/02/27/motorsport/bahrain-grand-prix-formula-one-spt-intl/index.html>
- Pratama, A. (2018, November 7). *Kasus Pembunuhan Khashoggi Dari Sudut Pandang Arab Saudi*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181107165240-16-41072/kasus-pembunuhan-khashoggi-dari-sudut-pandang-arab-saudi>
- Richards, G. (2020, November 5). *Human rights groups urge driver action over F1 race in Saudi Arabia*. Retrieved from The Guardian : <https://www.theguardian.com/sport/2020/nov/05/f1-confirm-saudi-arabia-2021-race-in-face-of-human-rights-criticism-formula-one-motor-sport>
- Rudi, A. (2020, Februari 24). *Kota Baku Raup Untung Rp 7 Triliun Selama Jadi Tuan Rumah F1*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/sports/read/2020/02/24/17043188/kota-baku-raup-untung-rp-7-triliun-selama-jadi-tuan-rumah-f1?page=all>
- Tobin, D. (2022, Maret 24). *F1 claims it will help change Saudi Arabia's 'terrifying' human rights laws. Can it really?* Retrieved from Motorsport Magazine: <https://www.motorsportmagazine.com/articles/single-seaters/f1/f1-claims-it-will-help-change-saudi-arabias-terrifying-human-rights-laws-can-it-really/>
- Williamson, M. (n.d.). *A brief history of Formula One*. Retrieved from ESPN: <http://en.espn.co.uk/f1/motorsport/story/3831.html>
- Williamson, M. (n.d.). *A timeline of Formula One*. Retrieved from ESPN: <http://en.espn.co.uk/f1/motorsport/story/3836.html>